

MENYADARI POTENSI AKSESORIS DALAM UPAYA PENGHADIRAN SEBUAH TEMPAT

S.P. Honggowidjaja

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Ruang pada mulanya bersifat netral. Ketika sebuah ruang diberi suasana tertentu, maka akan berubah menjadi sebuah tempat tertentu pula. Aksesoris yang acapkali dikonotasikan sebagai unsur dekorasi ternyata memiliki kemampuan yang sangat berarti dalam penghadiran sebuah tempat.

Kata kunci : aksesoris, ruang, tempat.

ABSTRACT

Space is neutral in the beginning. When a space make in a certain atmosphere, the space will be change to be a certain place. Apparently, accessory which often connotated as an element of decoration has mean ability to attending a place.

Key words: *accessory, space, place.*

PENDAHULUAN

Membuat nuansa sebuah tempat hingga dapat dikatakan dan dirasakan memiliki karakter-karakter yang manusiawi, terkesan hangat, akrab, nyaman, terasa adanya nafas kehidupan, memiliki makna tertentu, senantiasa dibutuhkan kehadiran aksesoris. Ruang, selaku tempat, yang kehadirannya begitu polos tanpa secuilpun aksesoris akan sulit menampilkan karakter-karakter serta makna sebuah tempat sebagaimana diharapkan seperti di atas.

Sekalipun pengertian akan ruang dan tempat acapkali baur, namun semestinya memang mempunyai perbedaan, sehingga dalam konteks tertentu, seperti halnya dalam tulisan berikut, kata ruang dalam kaitannya dengan upaya penghadiran aksesoris dapat dibaca sebagai tempat. 'Ruang' merupakan sebuah istilah yang abstrak dan bebas, sementara 'tempat' di sini dimengerti sebagai ruang yang telah memiliki bentuk dan makna menurut Yi Fu Tuan dalam bukunya *Space and Place*. Dalam upaya pemberian

bentuk, suasana dan makna inilah elemen-elemen aksesoris mampu menampilkan potensinya.

Elemen dekorasi, ornamen, hiasan yang disertakan dalam penataan ruang (baca: tempat) khususnya ruang dalam (interior) acapkali dikenal sebagai aksesoris. Sekalipun aksesoris erat maknanya dengan elemen dekorasi, hiasan, namun tidak berarti bahwa penghadirannya merupakan tugas monopoli dekorator, sementara desainer interior lepas tangan dalam masalah ini. Seorang desainer interior yang baik selayaknya juga seorang dekorator yang baik pula, walaupun tidak selalu berarti berlaku sebaliknya.

Pada masa arsitektur modern, hal-hal yang berbau penghiasan sempit tersingkir, salah satu buktinya adalah slogan dari Adolf Loos, 1870-1933, yang berpendapat cukup ekstrim, bahwa segala upaya yang berkaitan dengan kehadiran hiasan adalah tindakan kejahatan, *ornament is a crime*. Slogan yang cukup keras ini berdampak pada banyaknya ruang-ruang arsitektur modern yang terasa kering, gersang, dingin dan hambar, tidak lagi manusiawi.

Dewasa ini timbul kecenderungan untuk kembali kepada nuansa sederhana, *simplicity*. Dalam terapannya ruangan yang diharapkan menjadi sebuah tempat akan terkesan kosong bahkan sepintas sepertinya tanpa menghadirkan hiasan, aksesoris. Namun bila dicermati lebih dalam ternyata pernik hiasan, aksesoris, hadir juga hanya dalam batas-batas yang sangat minim, sehingga ada yang menyebutnya sebagai minimalisme. Hal ini membuktikan bahwa kesederhanaan, *simplicity*, ataupun minimalisme tidak anti sama sekali dengan ornamen, hiasan, aksesoris, melainkan membatasi penghamburan hiasan, tidak menghadirkan aksesoris secara berlebihan yang akan menimbulkan kejenuhan visual.

Dalam tulisan berikut diupayakan untuk mengenal, memahami, menyadari dan pada akhirnya mengakui dengan lebih tulus serta arif bahwa aksesoris sesungguhnya memang dibutuhkan dan berpotensi besar dalam pembentukan karakter serta makna suatu tempat, yang berikutnya juga akan berdampak pada pemunculan sebuah suasana.



Gambar 1. Interior sebuah gereja di Mount Rokko, Kobe, 1985, dirancang arsitek kenamaan Tadao Ando, nyaris kosong, sangat hemat dalam menghadirkan aksesoris tidak berarti tanpa aksesoris, seperti adanya dua lajur susunan bangku, salib selaku ikon Kristiani, meja altar dengan kitab suci dan taplak meja, lilin, mimbar dengan selembar kain serta vas bunga tunggal di sebelah kanan mampu menghadirkan sebuah ‘tempat’ beribadah yang sederhana, tenang, kontemplatif (Francesco Dal Co, 1995: 248)

PENGERTIAN AKSESORIS

Aksesoris, dalam beberapa kamus bahasa dimengerti sebagai barang atau benda tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap. Benda yang dimaksud di sini dapat berfungsi mutlak atau hanya sekedar dekorasi. Pepis (1965), menggambarkan sebagai kumpulan benda-benda relatif kecil yang ditata dengan baik yang akan membuat perubahan signifikan pada sebuah tatanan interior.

Setiap ruang (baca:tempat) yang berfungsi mewadahi kegiatan manusia pada dasarnya membutuhkan aksesoris. Sementara itu, aksesoris sendiri berkaitan erat dengan estetika, keindahan; hal ini terlihat dari barang-barang (aksesoris) yang sekalipun berfungsi mutlak untuk melengkapi sebuah ruang, keberadaannya tidak akan lepas dari sebuah proses desain yang berarti tidak lepas pula dari aspek-aspek keindahan.

Beberapa penulis pada prinsipnya mengategorikan aksesoris menjadi dua kategori, yakni aksesoris fungsional dan aksesoris dekoratif. Sesuai namanya, aksesoris fungsional menunjuk kepada benda-benda pelengkap ruang (baca:tempat) yang benar-benar memiliki fungsi praktis serta mutlak demi penggunaan secara optimal sebuah ruang, misalnya ruang salon kecantikan yang dilengkapi dengan meja, kursi, cermin, lampu beserta perlengkapan rias. Sementara pada dinding atau di bagian ruang (tempat) yang lain dari salon ini digantungkan poster atau lukisan dengan bingkai yang indah dengan tujuan memberi suatu suasana tertentu, sekalipun sebenarnya tanpa poster dan lukisan ini aktivitas di sebuah ruang salon ini masih bisa terlaksana. Dengan demikian, poster atau lukisan di sini termasuk dalam kategori aksesoris dekoratif, sedangkan meja, kursi, lampu, cermin dan perlengkapan rias lainnya termasuk dalam kategori aksesoris fungsional, karena tanpa aksesoris yang terakhir ini aktivitas salon tidak bisa terjadi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan tidak jarang sebuah aksesoris bisa termasuk fungsional sekaligus dekoratif, misalnya sebuah cermin yang cukup besar dengan bingkai yang mantap, serasi dan menarik dapat digunakan untuk bercermin sekaligus berperan sebagai *focal point* sebuah ruang (tempat).

RAGAM AKSESORIS

Aksesoris bisa dipahami sebagai objek pelengkap yang sangat beragam variasinya, dapat berupa alat-alat, perlengkapan, seperti aneka perabot, barang-barang elektronik, alat tulis, perlengkapan makan-minum, perlengkapan kamar mandi, kunci, pegangan pintu, tangga, alat musik, petunjuk waktu hingga barang-barang kerajinan tangan, lukisan, patung serta bunga dan tanaman. Sekumpulan foto keluarga, bangunan, suasana kota tempo dulu atau objek apapun yang menarik, dibingkai dengan ukuran yang tidak terlalu beragam, digantung dengan cara berkelompok di ruang duduk, di tempat kerja, di ruang tunggu, di koridor akan memberikan nuansa familiar, nostalgia, serta memberi kesan hubungan keluarga yang akrab dan harmonis. Patung yang berbentuk realistik, semi realistik hingga berbentuk abstrak, geometris terbuat dari bahan marmer, batu candi atau batu jenis lain, metal, kayu, tanah liat atau bahan lainnya biasanya diletakkan di dalam, di atas almari, di sebuah relung dinding atau di atas sebuah alas atau pedestal, untuk menonjolkannya dapat disinari dengan lampu spot.

Lukisan, dapat berupa lukisan dinding (mural) atau lukisan yang terbingkai dengan aneka tampilannya dari yang realistis, naturalis, ekspresionis, surealis, hingga modern abstrak atau apapun, sangat potensial sebagai pemberi suasana sebuah ruang. Bingkai untuk lukisan, poster atau foto memiliki peran penting dalam mengangkat penampilan objek yang dibingkai, oleh karenanya perlu mendapatkan perhatian khusus untuk menentukan bahan, jenis, motif, warna, dan ukuran bingkai yang kadang disertai juga dengan kehadiran bidang kosong yang ikut membingkai atau berfungsi sebagai latar belakang objek bingkai. Sebuah objek bingkai yang relatif kecil, biasanya berupa foto, poster, lukisan cat air atau benda seni lainnya acap kali tampilannya menjadi menarik karena didukung bidang kosong ini. Selain berfungsi sebagai latar belakang, bidang kosong ini selayaknya mempunyai ketebalan yang cukup sehingga dapat menjaga jarak antara objek yang berupa foto atau poster dengan kaca pelindungnya, hal ini bertujuan untuk menghindari melekatnya foto, poster dengan kaca pelindung akibat perubahan temperatur yang dapat memunculkan kondensasi di antara permukaan objek dengan kaca.

Piring besar, mangkuk yang terbuat dari keramik, kayu ataupun *stainless steel* bisa diletakkan di atas meja konsol dengan penyangga kayu atau logam supaya dapat menunjang posisi berdiri di atas meja. Pot, guci keramik atau gerabah dapat hadir pula sebagai aksesoris yang menarik dengan meletakkannya di atas pedestal. Vas bunga, stoples yang beraneka ragam bentuknya terbuat dari gelas bening atau berwarna, secara berkelompok dapat menjadi elemen yang menarik dengan atau tanpa bunga. Seperangkat perlengkapan untuk makan-minum dalam suasana formal atau informal, seperti: taplak meja, piring, gelas, mangkuk, piringan, piring besar, keranjang tempat buah, sendok, garpu, pisau, sumpit, alas piring, alas gelas, kain penutup atau pelindung baju, botol-botol minuman, pembuka botol, tempat es batu agar tampil sebagai aksesoris yang baik harus disesuaikan satu dengan yang lainnya, meliputi: bentuk, langgam, warna, bahan, ukuran atau besaran, dan tekstur permukaan. Dalam konteks ini bisa pula dihadirkan tempat lilin dari bahan kayu, batu atau logam dengan lilin-lilin yang serasi baik bentuk, ukuran, dan warnanya.



Gambar 2. Gambar kiri, aksesoris dalam rupa rak buku cukup mendominasi sudut ruang ini ditambah dengan foto/gambar yang dibingkai tersusun rapi, artistik sebagai latar belakang kursi kerja dilengkapi dengan lampu meja menjadikan ruang ini sebagai 'tempat' kerja yang akrab, hangat serta nyaman. Gambar kanan, beberapa aksesoris sengaja dihadirkan di atas meja dilengkapi dengan sofa dan rak buku yang juga berfungsi sebagai pemisah ruang membuat tempat ini sebagai perpustakaan mini keluarga yang berkesan informal, santai, indah, dan menyenangkan yang terpisah dengan ruang makan. (Niles, 1997: 119, 50)

Permadani, serupa karpet setempat, dengan corak dan warna yang beragam, baik yang produk lokal atau yang *import* sering dihadirkan sebagai *focal point* atau sebagai penegas wilayah (ruang) sekaligus dapat memberi kesan hangat. Pada ruang tamu atau ruang keluarga diletakkan di bawah tatanan meja dan kursi, pada ruang tidur diletakkan di bawah ranjang. Selain itu, permadani juga sebaiknya diletakkan di lantai koridor yang terlalu panjang dan terasa kosong, untuk menghindari kejenuhan monoton pejalan kaki yang melaluinya. Barang anyaman seperti keranjang dalam berbagai bentuk, warna, bahan, dan ukuran dapat tampil menarik dengan cara dikelompokkan atau tampil sendiri yang berfungsi sebagai wadah tanaman. Sementara anyaman tikar dapat diletakkan sebagaimana halnya permadani.

Bidang, batang-batang, layar partisi atau perpaduan dari ketiga unsur dapat difungsikan sebagai pemisah ruang. Ragam pemisah ruang tersebut seperti: bidang dari bahan kayu masif, atau dari bahan anyaman bambu, rotan, pelepah pohon pisang, dan enceng gondok. Pemisah ruang juga dapat terdiri atas batang-batang kayu berpenampang kotak seragam hingga yang berpenampang acak alami atau pemisah dengan dominasi

layar, kain yang dibentang dengan bingkai kayu ataupun besi. Semuanya ini bisa tampil baik asalkan disesuaikan dengan warna dan langgam sekitarnya.

Cermin, penampilannya biasanya dibingkai, namun ada pula yang ditempel memenuhi sebuah bidang dinding bahkan dapat juga sebagai pelapis bidang plafond. Aksesoris ini selain berguna untuk bercermin juga dapat memperindah ruang, memberikan kesan ruang lebih luas dari ukuran sebenarnya, memantulkan cahaya sehingga mampu menerangi bagian ruang yang tidak terjangkau sinar langsung.

Tirai jendela, selain berfungsi pengontrol cahaya, *view*, ventilasi, ternyata kehadirannya mampu menyita perhatian visual sebuah ruang, maka sudah selayaknya perlu direncanakan dengan baik mulai dari tipe, *style*, ukuran, batang, sabuk penggantung, bahan, warna, serta coraknya.

Rak, almari buku dengan buku-buku yang berkulit indah dapat diletakkan di ruang belajar, perpustakaan keluarga, ruang keluarga atau sebagai penyekat ruang tamu. Kehadirannya dapat memberikan kesan hangat, ramah, dan mencerminkan bahwa penghuninya cinta akan pengetahuan.

Lampu dengan armaturnya, seperti lampu *down light*, lampu gantung, lampu berdiri, lampu duduk (lampu meja) akan menunjang pembentukan suasana sebuah ruang bila dipilih secara cermat dengan mempertimbangkan proporsi, skala, bentuk, bahan, tekstur, warna, tipe, langgam, warna serta kuat cahaya yang sesuai dengan konteks ruangnya.

Tanaman dan bunga hidup dapat dimanfaatkan untuk memberikan daya tarik khusus serta suasana yang segar. Selain itu, dapat juga untuk menghadirkan kesan mewah, anggun tetapi ramah, hidup dan indah, tidak jarang pula mampu memberikan aroma semerbak yang alami. Tanaman hidup memiliki warna, patra, tekstur, aroma serta 'aura' alami yang tidak dimiliki oleh tanaman artifisial. Pada jarak pandang tertentu manusia akan dapat membedakan serta merasakan mana tanaman asli dan mana pula yang artifisial. Sementara tanaman yang sengaja dikeringkan berupa batang, ranting, daun, bunga atau buah dan tanaman artifisial memiliki keindahan serta peminatnya sendiri. Tanaman dan bunga acap pula dihadirkan untuk menyiasati, memperlembut tampilan elemen-elemen arsitektural ataupun elemen perabot yang kaku.



Gambar 3. Pada gambar kiri, meja kayu dengan dua buah piring di atasnya, kursi yang dibalut kain kanvas katun, di latar belakang *side table* yang di atasnya terdapat satu set perlengkapan minum kopi, beberapa batang tanaman kering, tirai kain dan cermin hias, menghadirkan nuansa sebuah tempat yang hangat dan akrab pada acara jamuan makan bersama. Sementara gambar kanan menunjukkan sebuah pengolahan, kehadiran sepasang cermin (baca: aksesoris) yang tidak lazim dengan memosisikannya di kiri dan kanan di atas *wastafel*, sedangkan di tengahnya terdapat lubang jendela, suatu penyelesaian yang kreatif. (Jane Edwards dan Andrew Wood, 1999: 107, 126)

PERAN AKSESORIS

Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa buku teori interior bahwa secara umum aksesoris dikategorikan menjadi: aksesoris fungsional dan aksesoris dekoratif (Allen Tate & C. Ray Smith, 1986). John F. Pile (1988) menggunakan istilah aksesoris praktis yang pada dasarnya sama dengan aksesoris fungsional. Aksesoris fungsional maupun dekoratif bisa memiliki potensi, kemampuan, peran bahkan nilai yang tidak bisa diabaikan begitu saja, mulai peran-peran yang berkaitan dengan prinsip-prinsip desain hingga yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang lain seperti yang akan digambarkan berikut ini.

Aksesoris sebagai unsur *focal point*, *eye catching*, penangkap perhatian visual, sebagai unsur *surprising*, yang mampu menimbulkan kejutan yang indah sering digunakan di ruang awal setelah pintu masuk (*hall*, *foyer*). Aksesoris ini dapat berupa lukisan besar atau cermin besar berbingkai, dilengkapi meja konsol di depannya dengan

piring keramik atau stainless dengan tempat dan lilin di kiri kanannya. Kedua aksesoris tersebut sebaiknya dibantu dengan penyorotan spot yang tepat. Demikian pula di ruang tamu atau ruang keluarga, lukisan besar berbingkai indah ini bisa diletakkan di bidang belakang atas sofa. Di ruang tidur dapat diletakkan di atas *head board* tempat tidur. Sebuah meja bundar dengan vas berisi tanaman bunga yang menjulang proporsional juga mampu memberikan daya pesona tersendiri, sebagai *eye catching*. Demikian pula sebuah patung tunggal, baik yang abstrak atau yang berbentuk riil dengan latar belakang tekstur dan warna tertentu ditunjang penyorotan spot yang baik akan muncul pula sebagai *focal point* untuk sebuah ruang. Bahkan sebuah bidang kosong sekalipun, yang diberi warna, tekstur, patra dan cahaya yang kontras terhadap sekitarnya, dapat pula berpotensi sebagai *focal point, eye catching*.

Aksesoris selaku elemen pengimbang visual, seperti penghadiran benda atau karya seni di dalam sebuah ruang geometris yang kaku, dingin dan hambar, akan membuat ruangan tersebut menjadi lebih supel, hangat dan manusiawi. Tanaman hidup yang dimasukkan ke dalam ruang akan mendekatkan, paling tidak mengingatkan, manusia kepada (unsur) alam, upaya menyatukan perkembangan teknologi dalam mewujudkan struktur ruang dengan alam. Tanaman hidup dengan pot atau keranjang tanaman yang serasi sering kali dihadirkan sebagai penutup bagian struktur, pembatas ruang yang terkesan keras dan kaku, sebagai elemen sentuhan akhir dalam pembentukan suasana sebuah ruang.

Aksesoris selaku ikon budaya, mungkin sekali untuk dihadirkan dengan menampilkan beberapa benda budaya, karya seni kerajinan khas yang berasal dari suatu daerah ke dalam sebuah ruang akan memberikan suasana kedaerahan tertentu yang kekentalannya tergantung pada unsur kuantitas juga kualitas dari benda seni yang dihidirkannya. Selembur kain batik, tenun dengan motif khas daerah tertentu, misalnya Madura, akan tampil sebagai salah satu ikon budaya daerah Madura yang berikutnya akan memberikan nuansa daerah tersebut. Sebuah atau beberapa buah arca batu replika kerajaan Majapahit yang dengan mudah didapatkan di desa Trowulan jika dihadirkan ke dalam sebuah ruang akan memunculkan ikon Majapahit, Jawa Timur, yang segera diikuti pula dengan kehadiran nuansa era Majapahit atau nuansa Jawa Timur, manakala puing-puing kerajaan Majapahit banyak ditemukan, diketahui dan dikenal di desa Trowulan, Mojokerto yang

berada di wilayah Jawa Timur. Dalam penerapan di lapangan, ikon daerah yang sudah sangat dikenal apabila di tampilkan secara berulang-ulang dan dapat dijumpai di banyak tempat (massal) tak jarang berpotensi menimbulkan kebosanan pengamatnya, tidak lagi mampu membuat sebuah kejutan nikmat visual yang indah.



Gambar 4. Dalam gambar kiri tampak aksesoris dalam wujud *grand piano* mendominasi salah satu sudut ruang keluarga disertai lampu duduk, tirai jendela yang diolah khusus, kursi di atas permadani, meja dengan vas bunga semuanya mendukung kehadiran sebuah tempat yang anggun, akrab dan hangat. Gambar kanan, aksesoris dalam rupa tanaman hidup, sofa, meja dengan pernik aksesoris, almari kayu, lampu berdiri, lampu meja dan lukisan, mampu menghadirkan sebuah tempat yang hidup, segar dan akrab. (Niles, 1997: 169, 78)

Aksesoris selaku benda pusaka, benda keramat, benda yang disakralkan seperti keris, seperangkat gamelan, patung, salib, lukisan, kaligrafi, ukiran penempatannya dalam sebuah ruang tidak sedemikian bebas sebagaimana benda yang lain. Benda-benda demikian bisa tampil indah, anggun, elegan, berwibawa dan sekaligus menjadi pusat perhatian visual dalam sebuah ruang bila penampilan, penempatan dan pencahayaannya dirancang dengan cermat.

Aksesoris selaku benda memori, nostalgia, bersejarah, dapat berupa kumpulan foto-foto kenangan yang dibingkai menarik, barang-barang cinderamata, perabot, barang warisan (peninggalan) atau barang apapun yang memiliki nilai memori, sejarah tertentu khususnya bagi penghuni, asalkan dipelihara dengan baik dapat dimunculkan pula sebagai elemen aksesoris yang menarik serta unik. Aksesoris jenis ini selain nyaman dipandang juga enak untuk dikenang, mampu membangkitkan ingatan peristiwa masa lalu yang layak untuk diteruskan kepada generasi penerus.



Gambar 5. Dari dua buah gambar ini dapat dibayangkan bahwa ruangan ini sebelumnya kosong tanpa aksesoris, tanpa makna khusus, miskin karakter, nuansa yang kabur, kemudian dilengkapi dengan meja, bangku sederhana, beberapa arca batu putra Dewa Syiwa sebagai penghadir ikon Hindu-Majapahit, lampu gantung dan lampu meja peninggalan masa lampau, kendi dan beberapa aksesoris dapur tradisional maka hadirilah sebuah tempat bermakna, berkarakter sahaja dan bernuansa waroeng Jawa (gambar kiri). Demikian pula dengan gambar sebelah kanan, membuktikan kemampuan pernik-pernik aksesoris dalam menghadirkan sebuah tempat yang bernuansa oriental yang manusiawi, hangat dan akrab. (Laras, Okt 2001: 35, Juni 1997: 47)

Selain digunakan sesuai untuk nilai fungsi interior, aksesoris tertentu juga memiliki nilai investasi. Barang-barang antik, kuno, patung, lukisan karya seniman pemula atau yang telah berkelas nasional ataupun internasional, bukan hanya untuk kepentingan aspek aksesoris semata, melainkan juga dapat memiliki nilai jual sebagai barang koleksi dikemudian hari apabila memang dibutuhkan. Untuk menghadirkan aksesoris ini dibutuhkan kecermatan meneliti asal-usulnya, prakiraan usianya, keasliannya, senimannya, kadang juga disertai dengan sertifikat jaminan keasliannya.

Aksesoris selaku simbol status, sering hadir di ruang kenegaraan (istana, keraton, kerajaan) yang memang secara formal dibutuhkan untuk menampilkan status kedaulatan suatu negara. Selain itu, aksesoris jenis ini tidak jarang pula hadir di hunian masyarakat kebanyakan yang mendambakan status tertentu yang sebenarnya bukan statusnya sehingga lebih cenderung sebagai ekspresi dari sebuah kompensasi. Untuk kategori yang terakhir ini biasanya tampilan aksesoris lebih ditujukan bagi orang luar, bukan penghuni

atau pemilik ruangan dan bisa jadi kehadiran aksesoris ini tidak begitu membuat nyaman dan kerasan penghuninya karena satu-satunya tujuan utama yang ingin dicapai hanyalah sebuah kebanggaan terhadap status tertentu.

Aksesoris selaku elemen pemberi informasi, sering dijumpai pada ruang tunggu atau tempat kerja kelompok profesi tertentu, bisa jadi berkaitan dengan persyaratan ijin praktik profesi atau sekedar memberi informasi kepada masyarakat, klien, pemakai jasanya bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu profesinya, segala macam penghargaan yang pernah didapat baik di dalam maupun di luar negeri perlu untuk diketahui, maka yang muncul bisa berupa ijazah, aneka sertifikat, tanda penghargaan berupa piala, piagam, medali, atau foto-foto saat penganugerahan penghargaan. Dalam kenyataannya sering pula terjadi bahwa sebuah aksesoris berperanan ganda, bisa sebagai upaya pemberian informasi sekaligus juga pengangkatan sebuah status. Secara umum kehadiran aksesoris dalam kurun waktu tertentu, minimal dapat diamati sebagai pencerminan karakter, kebiasaan perilaku, kebijakan pemilik ataupun penggunaannya.

PENGHADIRAN AKSESORIS

Penghadiran aksesoris yang baik dan wajar selain dengan memperhatikan elemen dan prinsip desain (Phyllis Sloan Allen dan Miriam F Stimpson, 1994), juga selayaknya mempertimbangkan pula sisi pemakainya, penghuni, pemiliknya, seperti aspirasi, hobi, keyakinan, perilaku, kondisi fisik, psikologis, latar belakang sosial, budaya, pendidikan atau pengetahuan, serta kemampuan ekonominya.

Beberapa pemilik dan atau pemakai menyerahkan sepenuhnya kepada desainer tentang aksesoris apapun yang akan disertakan dalam penataan sebuah ruang, sekalipun demikian, bagi desainer yang bijak, akan selalu berupaya menjajaki lebih dahulu aspirasi-aspirasi pemakainya.

Pada lingkup akademis terjadi kecenderungan bahwa dalam proses perancangan ruang, yang pada hakikatnya juga merupakan proses merancang kehadiran sebuah atau beberapa tempat, mulai dari pengumpulan data, analisis, penyusunan konsep hingga mentransformasikan ke dalam bentuk gambar, maket, skema bahan dan warna, sering kali melewatkan pembahasan aspek aksesoris secara lebih serius, seperti terkesan bahwa hal-

hal yang berkategori dekoratif agaknya tidak atau kurang perlu untuk dibahas dengan pertimbangan klise tentang waktu acara perkuliahan yang amat ketat.

Sementara (pendidikan) desain interior pada hakikatnya adalah berurusan dengan upaya atau hal penciptaan suasana sebuah atau beberapa ruang yang sebenarnya juga merupakan upaya penghadiran sebuah atau beberapa tempat. Pada uraian di atas telah terlihat bahwa aksesoris baik yang fungsional ataupun dekoratif keduanya memiliki kemampuan, peran serta potensi saling melengkapi yang signifikan dalam penghadiran karakter, makna, dan suasana sebuah tempat.

SIMPULAN

Sebuah ruang tidak dengan sendirinya menjadi sebuah tempat. Untuk membuat sebuah ruang menjadi sebuah tempat yang manusiawi, nyaman, hangat, dan akrab dibutuhkan kehadiran aksesoris baik yang fungsional maupun dekoratif dimana dalam penyusunan konsep dan penghadirannya membutuhkan keterlibatan antara pemakai atau pengguna ruang dengan desainernya.

Aksesoris fungsional dan dekoratif dapat berperan pula selaku ikon budaya, benda pusaka, benda memorabilia, investasi, simbol status, informasi, ekspresi atau pencerminan aspirasi, karakter, kebiasaan perilaku, kebijakan pemilik ataupun pengguna.

Susunan, perletakan, posisi aksesoris yang baik dapat diatur dengan memperhatikan prinsip-prinsip serta elemen-elemen desain disertai dengan pengalaman kepekaan visual-psikologis dalam memadukan macam, bahan, warna, tekstur, pola, proporsi dan skala aksesoris.

REFERENSI

- Allen, Phyllis Sloan dan Stimpson, Miriam F. 1994. *Beginnings of Interior Environment*. Macmillan College Publishing Company, Inc.
- Edwards, Jane dan Wood, Andrew. 1999. *Asian Elements*. London: Conran Octopus Limited.
- Fu Tuan, Yi, *Space and Place, the perspective of experience*.
- Laras*, nomor 102, Juni 1997 dan nomor 154, Oktober 2001

Niles, Bo, 1997. *Timeless Design*. New York: PBC International, Inc.

Pepis, Betty. 1965. *Interior Decoration A to Z*.

Pile, John F. 1988. *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams, Inc.

Tate, Allen dan Smith, C. Ray. 1986. *Interior Design in the 20th Century*. New York: Harper & Row.